

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGANTISIPASI
BULLYING VERBAL DI SMPN 1 DARUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AMIR KHALIS

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

NIM: 271223015



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2017

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENGANTISIPASI *BULLYING* VERBAL di SMPN 1
DARUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI

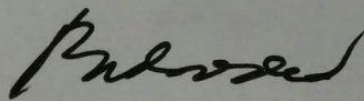
**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Badan Studi Untuk Memproses Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh:

Amir Khalis
Nim. 271223015
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

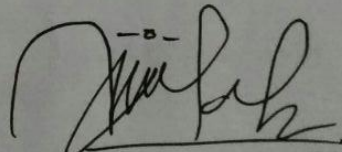
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Basidin Mirzal, M.Pd.

Pembimbing II



Ainul Mardhiah, S.Ag.M.A. Pd.

SKRIPSI

Dr. H. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amir Khalis
Nim : 271223015
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Keguruan
Judul skripsi : Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi
Bullying Verbal Di SMP Negeri 1 Darussalam.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

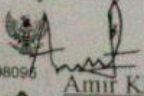
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 Juli 2017

Saya menyatakan

 
Amir Khalis
271223015

ABSTRAK

Nama : Amir Khalis
Nim : 271223015
Fakultas/prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan
Judul : Peran Guru Bimbingan Konseling dalam
Mengantisipasi *Bullying* Verbal di SMPN 1 Darussalam
Aceh Besar.
Pembimbing I : Dr. Basidin Mirzal, M.Pd
Pembimbing II : Ainul Mardiah, MA. Pd
Kata Kunci : Peran Guru, Bimbingan Konseling, *Bullying Verbal*

Pendidikan seharusnya mampu mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuan fitrahnya sebagai manusia dan tidak memperbesar kelemahannya sebagai makhluk yang berkembang. Selain maraknya kasus *bullying* verbal di lingkungan sekolah, serta kurangnya pemahaman guru terhadap penanggulangan dan dampak negatif dari tindakan *bullying* verbal. Untuk itu dalam rangka menanggulangi *bullying* verbal di sekolah perlu adanya layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pelaksanaan pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa sebagai pelaku maupun korban *bullying* atau guru dan staf sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Bimbingan Konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-1 sejumlah 16 orang, guru Bimbingan Konseling sejumlah 1 orang dan wakil kepala sekolah SMPN 1 Darussalam Aceh Besar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kasus *bullying* verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar, dan guru Bimbingan Konseling sangat berperan dalam menangani serta mengantisipasi tindakan *bullying* verbal. Tindakan kekerasan *bullying* verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar masih tergolong ringan yang terjadi karena beberapa faktor, antara lain: pengaruh perkembangan psikologis anak, lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan sekolah, dan pengaruh sosiokultural.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Hirrabbila'lamin, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya serta kesehatan dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat dan salam penulis curahkan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW, yang mana beliau telah merubah pola pikir ummatnya dari yang tidak berilmu pengetahuan kepada kehidupan yang penuh ilmu pengetahuan serta dari lembah kehinaan kebukit yang kemilau kemuliaan. Adapun judul skripsi ini yaitu. **“Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Bullying Verbal di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar”**

Peneliti menyadari dalam pembuatan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Basidin Mirzal, M,Pd selaku ketua prodi dan seluruh staf jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Basidin Mirzal, M,Pd selaku pembimbing I dan Ibuk Ainul Mardhiah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga skripsi ini selesai.

4. Ayah dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberi dukungan moril dan material serta motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Semua sahabat dan kawan-kawan seperjuangan khususnya mahasiswa/i MPI leting 2012, yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas doa dan motivasinya.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak sangat. Penulis harapkan utuk perbaikan skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, 22 Juli 2017

Penulis

Amir Khalis

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Keadaan Fisik Sekolah	52
Tabel 2 Data Guru dan Siswa	53
Tabel 3 Jumlah Siswa Perkelas	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing Mahasiswa.....	69
Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan Falkutas Tarbiyah Dan Keguruan.....	70
Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Melakukan Penelitian dari Dinas	71
Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pada SMPN 1 Darussalam Aceh Besar	72
Lampiran 5 : Instrumen Wawancara Wakil Kepala Sekolah	73
Lampiran 6 : Instrumen Wawancara Guru Bimbingan Konseling	74
Lampiran 7 : Instrumen Wawancara Siswa.....	75
Lampiran 8 : Foto Penelitian	76
Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup	79

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMAH.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah	7
D. Mamfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Bimbingan Konseling.....	11
1. Pengertian Bimbingan Konseling.....	11
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling.....	14
3. Peran Guru Bimbingan Konseling.....	21
B. <i>Bullying</i>	35
1. Pengertian <i>Bullying</i>	35
2. Penyebab <i>Bullying</i>	36
3. Dampak <i>Bullying</i>	38
4. Mengantisipasi <i>Bullying</i>	41
C. Hakekat <i>Bullying</i> Verbal	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	48

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	52
B. Hasil Analisis Data.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA.....	67
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana menggapai masa depan. Seperti yang diutarakan oleh Ambarjaya, pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya belum mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dalam lanjutan proses perubahan itu menghasilkan perkembangan bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.¹

Dalam konteks ini Saputra menyatakan bahwa pendidikan harus memberikan pengaruh yang komprehensif dan signifikan terhadap kepribadian manusia. Kemajuan suatu masyarakat dalam tatanan bangsa yang sedang berkembang sangat bergantung penuh pada mutu pendidikan. Oleh karena itu, kelemahan-kelemahan masyarakat dalam bidang ekonomi, politik dan akumulasi nilai-nilai sosial yang berakibat pada terjadinya krisis multidimensi dapat dicermati bahwa salah satu sumber penyebabnya adalah kelemahan dalam pembinaan dan pengembangan moral bangsa, khususnya menata moral pengembangan pendidikan.²

¹ Beni S. Ambarjaya. *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*. (Yogyakarta: Caps, 2012), h. 7.

² Takhir Saputra. *Pendidikan Pasca Konflik*. (Yogyakarta: Ikis Printing Cemerlang, 2013), h.1.

Cowei, menjelaskan bahwasanya selama berabad-abad, kekerasan sudah sering terjadi di lingkungan sekolah dan fenomena ini telah dianggap biasa. Beberapa penyebab terjadinya kekerasan diantaranya termasuk dalam konteks sosial, kultural, dan historis dari periode itu. Mereka yang menerima dampak kekerasan dapat mencakup perorangan dan objek dari sekolah itu sendiri. Adapun kerusakan itu dapat bersifat psikologis, fisik, bahkan materi. Namun, dipertengahan abad kedua puluh, kekerasan terhadap anak-anak telah semakin dianggap sebagai pelanggaran hak-hak dasar mereka, terutama hak keselamatan fisik dan keamanan psikologis serta kesejahteraannya. Selain itu juga tumbuhnya kepedulian guna memahami akar kekerasan itu sekaligus untuk menemukan cara-cara konstruktif dalam mengurangnya dan jika mungkin untuk mencegahnya.³

Menurut Suyanto, lokasi yang menjadi tempat rawan bagi anak-anak antara lain dijalanan, disektor perekonomian, disekolah, dan dilembaga keagamaan. Kisah anak jalanan yang menjadi korban sodomi, diperkosa, dipalak, atau diperlakukan keras barangkali tidak terlalu mengagetkan kita, tetapi yang merisaukan adalah tindakan kekerasan dan pelanggaran terhadap hak anak ternyata juga dapat ditemui terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, walaupun mungkin secara kuantitatif kasusnya tidak sebanyak yang dialami anak-anak di lingkungan keluarga atau dijalanan. Di sekolah pengalaman yang tidak pantas juga

³ Helen Cowei and Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 13.

terjadi dan dialami anak-anak ternyata juga cukup sering diberitakan media massa, selain ancaman dari teman sebaya atau teman sekolah tindakan kekerasan yang dialami anak-anak tidak jarang juga dilakukan oleh guru.⁴

Hasil konsultasi Komisi Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi. Bahkan, Hironimus Sugi dari *Plan International* menyimpulkan, kasus kekerasan pada anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak di keluarga. Padahal jika kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak keras di masa depan hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan mereka dan bangsa.⁵

Wiyani mengemukakan bahwasanya salah satu fenomena yang menyita perhatian dunia pendidikan pada saat ini adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Seperti yang kita lihat bersama, maraknya aksi tauran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik akhir-akhir ini. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak

⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kereta Kencana Group, 2008), h. 66.

⁵ Novan Andy Wiyani, *Save our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 17.

kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.⁶

Wiyani, juga menjelaskan bahwa Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.⁷ Selain itu Wiyani juga mengemukakan bahwa dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut kesekolah bahkan tidak mau kesekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.⁸

⁶Novan Andy Wiyani, *Save our...*, h.15-116.

⁷ Novan Andy Wiyani, *Save our...*, h. 17.

⁸ Novan Andy Wiyani, *Save our...*, h. 16.

Tahir sapsuha, menyatakan bahwasanya konflik dan peristiwa kekerasan yang selalu mewarnai dinamika masyarakat kita merupakan bukti bahwa pendidikan kita belum mampu membuat manusia lebih manusiawi. Pendidikan seyogyanya mampu mendorong seseorang semakin meningkatkan sifat-sifat leluhurnya sebagai manusia bukan semakin memperbesar kelemahannya sebagai manusia yang memang memiliki sifat anarki dan angkara murka. Pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan fisik dan lahiriah saja, melainkan kepandaian-kepandaian yang bersifat rohani, seperti berfikir dan merasa. Kepandaian inilah yang akan membawa pada kesempurnaan sebagai seorang manusia dengan sifat halus dan budi pekerti, tenggang rasa, simpati, solidaritas, empati dengan penderitaan orang lain, dan toleransi.⁹

Menurut Sudarsono, sudah seharusnya kenakalan-kenakalan anak-anak maupun remaja, diupayakan penanggulangannya secara serius dan sungguh-sungguh, yang maknanya penanggulangan yang dilakukan haruslah setuntas-tuntasnya, aktivitas ini merupakan suatu upaya yang tentunya tidak mudah dilaksanakan apabila ditinjau secara integral, akan tetapi apabila ditinjau secara terpisah-pisah, maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara profesional, yang sangat menuntut ketekunan dan kesinambungan dari suatu kondisi menuju kondisi yang lebih baik.¹⁰

⁹Takhir Sapsuha, *Pendidikan paska ...*, h. v.

¹⁰Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.5

Wiyani mengemukakan, dalam rangka menanggulangi *bullying* di sekolah perlu adanya upaya-upaya bimbingan dan konseling yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pelaksanaan pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa sebagai pelaku dan penderita *bullying* atau guru-guru dan staf sekolah sebagai pelaku bisa dengan konseling kelompok atau konseling individual. Pendekatan bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di sekolah ini bisa menggunakan pendekatan eklektik, yaitu suatu pendekatan yang terintegrasi seperti pendekatan perilaku, pendekatan berpusat pada pribadi, pendekatan transaksi analisis, humanistik dan sebagainya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas sudah seharusnya pendidikan pada masa dewasa ini dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya tindakan kekerasan dalam bentuk apapun, sehingga tercipta suasana yang tentram sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung sebagaimana mestinya, oleh karena itu penulis akan mengangkat topik penelitian ini dengan judul, '**Peran guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar**'.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah dengan adanya guru bimbingan dan konseling dapat mengantisipasi *bullying* verbal di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar. ?

¹¹Novan Andy Wiyani, *Save our...*, h. 69

2. Apa sajakah usaha-usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar. ?
3. Apa sajakah hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal di SMPN egeri 1 Darussalam Aceh Besar. ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah dengan adanya guru bimbingan dan konseling dapat mengantisipasi *bullying* verbal di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, siswa, mahasiswa, guru dan peneliti sendiri

mengenai Peran guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi tindakan kekerasan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penulis maupun bagi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas-tugas bimbingan dan konseling
- b. Bagi pihak sekolah dan guru-guru dan pihak terkait lainnya agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara efektif dan efisien dan meningkatkan kenyamanan dan keamanan ketika siswa menimba ilmu di sekolah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya mengenai masalah yang serupa, yakni tentang peran guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi tindakan kekerasan.

E. Definisi operasional

Agar skripsi ini lebih mudah dipahami, maka penulis menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Peran

Dalam kamus besar bahasa indonesia dijelaskan bahwa peran merupakan: Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di

masyarakat.¹² Yang peneliti maksud yaitu peran guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Darussalam, Aceh besar.

2. Bimbingan

Bimbingan sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.¹³

3. Konseling

Jones menjelaskan bahwasanya konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam memecahkan suatu masalah. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.¹⁴

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.1051.

¹³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 93.

¹⁴ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, h.100.

4. Mengantisipasi

Membuat perhitungan(ramalan, dugaan) tentang hal-hal yang belum (akan) terjadi, memperhitungkan sebelum terjadi¹⁵ mengantisipasi yang penulis maksudkan adalah tindakan pencegahan atas perilaku bullying di sekolah SMPN 1 Darussalam.

5. *Bullying*

Bullying sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.¹⁶

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*.(jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2008) h. 76.

¹⁶ Novan Andy Wiyani, *Save our..*, h. 17.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara etimologis, kata bimbingan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan *counseling*, dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar “*guide*” berarti mengarahkan, memandu, mengelola. Namun meskipun demikian tidak berarti semua bentuk mengelola atau memandu adalah bimbingan.¹⁷

Berdasarkan pasal 25, peraturan pemerintah No. 28/1990: “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada anak dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Kalimat tersebut telah secara langsung menjelaskan pengertian dan tujuan pokok bimbingan konseling sekolah yaitu: Bimbingan dalam rangka rangka menemukan pribadi dimasukkan agar peserta didik mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai media pengembangan diri lebih lanjut.¹⁸

Sunaryo Kartadinata, mengartikan bimbingan “sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.” Sedangkan Rochman Natawijaja

¹⁷ Samsul Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

¹⁸ Adhipura Anak Agung Ngurah, *Bimbingan Konseling (aplikasi di sekolah dasar dan taman kanak-kanak)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) h. 12.

mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang di lakukan berkelanjutan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya serta dapat bertingkah laku dan mengambil keputusan secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian seorang individu dapat menjalankan kehidupan dengan dengan kebahagiaan dan dapat berkontribusi yang berarti bagi kehidupan bermasyarakat. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosila.¹⁹

Jauh dari semua itu Allah SWT telah lebih dulu menganjurkan ummat manusia untuk memberi bantuan kepada semua orang. Dalam Al-qur'an, surat An-nahl ayat: 125 Allah menjelaskan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya :*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-Nahl:125)."*²⁰

¹⁹ Samsul Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung : Remaja Posdakarya, 2006), h. 6.

²⁰ Al-Quran Nur Qarim terjemahan, (Jawa Barat: Sygma Examedia Arkanlema. 2007), h.281.

Rochman Natawidjaya mengatakan bahwa:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan. Supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.²¹

Istilah bimbingan sering dirangkai dengan konseling berikut akan dijelaskan tentang pengertian konseling. Robinson mengartikan konseling adalah “semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien di bantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.” Suasana lingkungan ini meliputi penggunaan layanan wawancara untuk memperoleh dan memberika berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi) .²²

Carl Rogers, berpandangan bahwa konseling adalah hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien. Rogers menegaskan pengertian konseling sebagai “*the process by which structure of the self is relaxed in the safety of relationship with the therapist, and previously denied experiences are percaived and the intergrated in to an altered self*”. Pada intinya

²¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h..62

²² Samsul Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan..*, h. 7.

Rogers dengan tegas menekankan pada perubahan sistem serta kepribadian dan karakter diri klien sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan kliennya.²³

Dari beberapa kutipan diatas dapat diketahui bahwa Bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan. Proses pendidikan yang dilakukan oleh pembimbing (Konselor) kepada seorang (Klien) yang di dalamnya terdapat unsur-unsur bantuan. Bentuk pemberian bantuan yang dilaksanakan dari manusia untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, maknanya ialah pelayanan itu dilaksanakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap aspek kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut dilaksanakan demi tujuan-tujuan yang mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia yang seutuhnya. Baik manusia sebagai individu maupun kelompok.

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling

Berdasarkan perbaikan dan tujuan yang ingin di capai, layanan bimbingan konseling mengamban sejumlah fungsi antara lain sebagai berikut²⁴ :

a. Fungsi pemahaman

²³ Latipu, *Psikologi Konseling*, (Malang : Universitas Muhamadiyah Malang, 2005). h. 5.

²⁴ Adhipura Anak Agung Ngurah, *Bimbingan konseling....* h. 14.

Bimbingan dan konseling dapat berfungsi pemahaman, artinya menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kebutuhan pengembangan murid, pemahaman itu meliputi :

1. Pemahaman tentang diri murid, baik oleh murid itu sendiri maupun oleh orang tua, guru, dan pembimbing. Aspek-aspek yang perlu dipahami mengenai murid, misalnya: identitas dan ciri-ciri kepribadiannya, kemampuan, prestasi belajar, minat, cita-cita serta gaya hidupnya.
2. Pemahaman tentang lingkungan murid termasuk keluarga dan lingkungan sekolah. Hal ini perlu dipahami baik oleh murid itu sendiri maupun oleh orang tua, dan guru pembimbing.
3. Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas”. Aspek yang perlu dipahami mengenai lingkungan ini, contohnya: informasi pendidikan, informasi pekerjaan, informasi keadaan daerah, informasi budaya/nilai-nilai, dan sebagainya.

b. Fungsi pencegahan

Layanan bimbingan konseling dapat berfungsi pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para murid agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Hal tersebut dapat ditempuh melalui program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat

dihindari. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi mencegah antara lain²⁵

:

1. Program orientasi, yang memberi kesempatan kepada para murid untuk lebih mengenal sekolah sebagai lingkungan yang baru dalam program ini dapat disampaikan berbagai informasi seperti: cara-cara belajar, fasilitas belajar, hubungan sosial, tata tertip sekolah, dan sebagainya.
2. Program kegiatan kelompok, seperti: diskusi, bermain peran, dinamika kelompok, dan teknik pendekatan kelompok lainnya. Melalui kegiatan ini diharapkan para murid memperoleh pemahaman diri secara lebih baik, disamping pendekatan pemahaman lingkungan.

c. Fungsi perbaikan

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi perbaikan, artinya dapat membantu mengantisipasi serta dapat mengataisi masalah-masalah yang dialami oleh murid, menurut praidno, fungsi ini merupakan fungsi pengentasan yang merupakan istilah pengganti dari fungsi perbaikan. Menurutnya istilah perbaikan berkonotasi bahwa murid adalah orang “tidak baik atau rusak”. Bimbingan konseling memberikan istilah “tidak baik, rusak, atau sakit, sama sekali tidak boleh dilakukan. Untuk ini praitno menyebut fungsi pengetasan.²⁶

²⁵ Adhipura Anak Agung Ngurah, *Bimbingan konseling....* h. 14.

²⁶ Adhipura Anak Agung Ngurah, *Bimbingan konseling....* h. 15.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Bimbingan konseling dapat berfungsi pengembangan, artinya layanan yang diberikan dapat membantu murid dalam mengembangkan mengembangkan secara keseluruhan kepribadiannya secara lebih terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik. Dengan demikian dapat diharapkan para murid dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi yang terdahulu telah terlaksana dengan baik dapatlah dikatakan bahwa murid yang bersangkutan mampu berkembang secara wajar, terarah dan mantap menuju perwujudan dirinya secara optimal, keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan murid secara terpadu pula.

e. Fungsi penyesuaian

Bimbingan dan konseling dapat berfungsi penyesuaian, artinya konselor dapat membantu terciptanya penyesuaian antara murid dan lingkungannya. Dengan demikian, adanya kesesuaian antara pribadi murid dan sekolah sebagai lingkungan merupakan sasaran dari fungsi tersebut. Fungsi penyesuaian memiliki dua tujuan yaitu²⁷:

Pertama, keberhasilan para murid dalam belajarnya di sekolah banyak dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sekolah sebagai suatu tata sosial budaya tersendiri (sub culture) merupakan suatu lingkungan

²⁷Adhipura Anak Agung Ngurah, *Bimbingan konseling....* h.16.

tertentu bagi murid dengan segala tuntutan dan norma-normanya. Murid harus mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekolahnya yang mungkin berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya para murid perlu mendapat bantuan yang terarah dan sistematis. Dalam hubungan ini program bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada siswa agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya di lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan bimbingan dan konseling dalam fungsi ini antara lain :

1. Orientasi terhadap sekolah, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai hal antara lain: cara belajar, fasilitas dan lain sebagainya.
2. Kegiatan-kegiatan kelompok agar murid bisa memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.
3. Konseling perorangan untuk pengarahan murid demi penyesuaian diri lebih baik terhadap lingkungan.

Kedua, seperti yang kita ketahui bersama bahwa terdapat perbedaan perorangan antar murid. Ini berarti setiap murid memiliki aspek kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada murid yang cepat dalam belajarnya, ada pula yang sedikit lambat. Demikian juga ada murid yang penuh minat pada suatu kegiatan serta ada juga murid yang kurang berminat.

Agar murid mendapatkan kepuasan secara optimal perlu dikembangkan program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing murid. Dalam hubungan ini layanan bimbingan dan konseling membantu mengenai

keadaan masing-masing murid dan kemudian membantu mengembangkan program-program pendidikan yang sesuai dengan keadaan pribadi masing-masing murid itu. Program yang dikembangkan dapat berupa program perorangan atau program kelompok, seperti program kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan kesenian, permainan tradisional, kegiatan ketrampilan, dan lain sebagainya.

Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling, sesuai dengan konsep perkembangan bimbingan konseling, maka tujuan bimbingan konseling juga mengalami perubahan dari yang sederhana hingga ke yang lebih komprehensif.

Hamrin dan Clifford, menjelaskan bahwa tujuan bimbingan konseling ialah untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Sedangkan Myers, menyatakan bahwa pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan konseling.²⁸

Sedangkan beberapa para ahli lainnya merumuskan tujuan tersebut yang mengandung hal-hal pokok yaitu sebagai berikut :

Coleman, bimbingan dan konseling bertujuan :

- Memberi dukungan
- Memberi wawasan, pandangan, pemahaman, keterampilan dan alternatif baru
- Mengatasi permasalahan yang dihadapi

²⁸ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, h.112.

Thomson dan Rudolph, Bimbingan dan konseling bertujuan agar klien :

- Mengikuti kemauan-kemauan dan saran-saran dari konselor
- Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif
- Melakukan pemecahan masalah
- Melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi.
- Mengembangkan penerimaan diri
- Memberi pengukuhan.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan bimbingan dan konseling ialah untuk membantu individu (klien) untuk mengembangkan diri secara optimal agar mendapat peningkatan yang positif kedepannya, seperti pengembangan bakatnya , sesuai dengan minat dan tuntutan positif lingkungannya. Dalam lingkup ini bimbingan dan konseling membantu klien agar menjadi individu yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan dirinya dan lingkungannya secara tepat dan objektif. Adapun tujuan dari bimbingan dan konseling pada setiap individu berbeda dan tidak boleh disamakan dengan tujuan bimbingan konseling individu lainnya.

3. Asas-asas Bimbingan konseling

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling memiliki kaidah-kaidah yang disebut dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas diikuti dan diselenggarakan dengan baik maka sangat dapat diharapkan proses layanan mengarah pada tercapainya. Asas-asas yang dimaksudkan adalah sebagai beujuan yang diharapkan, sebaliknya jika asas-asas diabaikan atau dilanggar maka sangat dikhawatirkan kegiatan yang dilaksanakan justru akan berlawanan dengan tujuan bimbingan konseling, bahkan dapat merugikan orang-orang yang terlibat dalam layanan dan profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Asas-asas yang dimaksud yaitu sebagai berikut :²⁹

1. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dari layanan bimbingan konseling, jika asas ini benar-benar dilaksanakan maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak.

²⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, h.115

2. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan tanpa ada unsur pemaksaan, baik dari pihak terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan dengan sukarela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segala fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu pada konselor, dan hendaknya konselor juga memberikan bantuan dengan tidak terpaksa.

3. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari pihak konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan memecahkan masalah.

4. Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan juga masalah yang akan dialami dimasa yang akan datang. Asas kekinian juga mengandung makna bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien yang jelas-jelas sedang membutuhkan bantuan, maka konselor hendaknya segera memberikan bantuan.

5. Asas kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak terikat pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, mampu menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif, dan dinamis, mampu mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, mampu mengarahkan diri sesuai keputusan sendiri, mampu mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan yang dimiliki.

6. Asas kegiatan

Usaha bimbingan konseling tidak akan memberikan hasil yang maksimal bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan konseling. Hasil usaha bimbingan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan dengan kerja giat dari klien sendiri. Asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor, klien harus aktif dalam menjalani proses bimbingan konseling, dan aktif pula dalam menerapkan/melaaksanakan hasil-hasil konseling.

7. Asas kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik

kedepannya. Perubahan itu tidak sekedar mengulang hal-hal yang lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki. Asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada hal yang menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasilnya.

8. Asas keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebabagai aspek kepribadian klien, sebagaimana diketahui jika setiap individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan pada diri klien dan harus juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan, jangan sampai aspek layanan yang satu tidak serasi dengan aspek layanan yang lainnya. Untuk menyelenggarakan asas keterpaduan maka konselor harus memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien.

9. Asas kenormatifan

Usaha bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

10. Asas keahlian

Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai, untuk itu para konselor membutuhkan pelatihan secukupnya, sehingga dengan itu akan tercapai keberhasilan usaha pemberian layanan, pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu.

11. Asas alih tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu dengan sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas yang lebih ahli. Disamping itu asas ini mengisyaratkan bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan, dan setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang.³⁰

12. Asas tutwuri handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien, lebih-lebih di

³⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, h.119

lingkungan sekolah. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada saat klien mengalami masalah dan menghadap konselor saja, namun di luar hubungan proses bimbingan dan konseling hendaknya dirasakan adanya mamfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling.

4. Peran Guru Bimbingan Konseling

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik,

menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi:³¹

1. Memahami secara mendalam konseli yang dilayani.
2. Menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling,.
3. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan.
4. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Menurut Sunarto Dar Agung peran guru Bimbingan Konseling di sekolah ialah sebagai berikut :³²

³¹ Ahmad Sudrajat., *Kualifikasi dan Kompetensi Konselor – Permendiknas No. 27 Tahun 2008, desember 2008*. Diakses pada tanggal 9 November 2016 dari situs : <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>

³² Sunarto Dar Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),h.239

1. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa
2. Berusaha memahami siswa secara menyeluruh baik prestasi maupun sosial dan budaya
3. Melaksanakan layanan Bimbingan Konseling dengan sebaik-baiknya
4. Menciptakan hubungan yang penuh dengan pengertian antara sekolah, orang tua, siswa dan masyarakat.

Menurut Moh. Surya dan Rahman Natawijaya peran guru Bimbingan Konseling ialah: ³³

1. Mengumpulkan data tentang siswa
2. Menyenggarakan bimbingan kelompok
3. Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa baik akademik, sosial, fisik, dan pribadi
4. Mengawasi kegiatan siswa sehari-hari
5. Mengobservasi kegiatan siswa di rumah
6. Mengadakan kegiatan orientasi
7. Memberikan peneranganMengatur dan menempatkan siswa
8. Memantau hubungan sosial lainnya dari berbagai segi
9. Bekerja sama dengan para konselor dalam membuat sosiometri dan sosiogram
10. Mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan.

³³Moh. Surya dan Rahman Natawijaya, *Materi Pokok Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Dekditbud-UT,2001) h.41.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru Bimbingan Konseling disekolah sangatlah penting untuk menunjang kemajuan siswa baik secara akademis fisik, sosial maupun pribadi, selain itu peran guru Bimbingan Konseling juga sangat berperan penting dalam menciptakan suasana sekolah yang tentram dan nyaman bagi siswa, dengan melaksanakan berbagai jenis layanan dan bimbingan. Guru Bimbingan Konseling sudah semestinya menjadi suri teladan bagi siswa tidak hanya di lingkungan sekolah tapi juga di lingkungan sosial masyarakat.

Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah. Adapun tugas-tugas yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor yang ditemukan oleh salah satu diantara lain: ³⁴

- a. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
- b. Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.

³⁴ Andi Riswandi Buana Putra “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015”. *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.

- c. Kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- d. Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- e. Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
- f. Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, sebaliknya dihargai sebagai bonus.

Dapat disimpulkan bahwa perananguru bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belejar dan termasuk penyesuaian diri siswa, tugas guru BK merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru BK. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah.

Dalam lingkungan lebih luas peran guru bimbingan konseling menjangkau daerah yang lebih luas itu diselenggarakan oleh guru Bimbingan konseling yang bersifat multi dimensional, mampu bekerja sama dengan guru, administrator, dan orang tua, juga berbagai komponen dan lembaga sekolah. Peran guru bimbingan

konseling juga berkeja dengan masalah-masalah personal, emosional, sosial, pendidikan, yang kesemuanya itu mencegah timbulnya masalah.³⁵

Menurut Abidin Syamsudin Makmun menjelaskan peran guru bimbingan konseling sebagai berikut:

- a. Melakukan pengumpulan informasi mengenai siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Melakukan penyuluhan sebagai usaha menyakinkan diri siswa atas keadaan.
- c. Membantu siswa menempatkan dirinya pada jurusan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- e. Mengadakan remedial terhadap kesalahan siswa.³⁶

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangatlah luas dan penting, guru bimbingan konseling mengemban tugas sebagai seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar siswa dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

³⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan...*,h.247.

³⁶ Abidin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.28.

5. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling

Proses konseling akan menempuh beberapa langkah yaitu: (1) menentukan masalah, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, (4) diagnosis, (5) prognosis, (6) terapi, dan (7) evaluasi atau *follow up*.³⁷

1. Menentukan Masalah

Menentukan masalah dalam proses konseling dapat dilakukan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh klien (siswa). Berdasarkan identifikasi masalah yang dialami, dapat diketahui bahwa siswa memiliki beberapa jenis masalah. Untuk menentukan masalah yang mana untuk dipecahkan harus menggunakan prinsip skalaprioritas. Penetapan skala prioritas ditentukan atas dasar akibat atau dampak yang lebih besar terjadi apabila masalah tersebut tidak dipecahkan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, misalnya pembimbing (konselor) menetapkan masalah “prestasi belajar menurun” untuk diprioritaskan dipecahkan melalui layanan konseling. Alasannya karena siswa status sebagai pelajar, apabila tidak segera dibantu, dikhawatirkan ia tidak lulus sekolah. Mudah-mudahan dengan terpecahnya masalah “prestasi menurun” masalah-masalah yang lain juga menjadi berkurang.

³⁷ Tohrin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 317

2. Pengumpulan data

Setelah ditetapkan masalah yang akan dibicarakan dalam konseling, selanjutnya adalah mengumpulkan data siswa yang bersangkutan. Data siswa yang bersangkutan harus secara komprehensif (menyeluruh) yang meliputi: data diri, data orang tua (ayah ibu), data pendidikan, data kesehatan, dan data lingkungan.

Data-data siswa di atas dapat dikumpulkan dengan cara tes dan non tes. Pengumpulan data siswa dengan tes dapat mencakup: tes kecerdasan (IQ), tes hasil belajar, tesbakat, minat, dan lain sebagainya. Pengumpulan data siswa dengan cara non tes seperti: observasi atau pengamatan, angket atau daftar isian (untuk orang tuasiswa), wawancara, sosiometri, biografi atau catatan harian, pemeriksaan fisik atau kesehatan, studi kasus , kunjungan rumah, dan lain sebagainya.

3. Analisis data

Data-data siswa yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Data hasil tes bias dianalisis secara kuantitatif dan hasil nontes dapat dianalisis secara kualitatif.

4. Diagnosis

Diagnosis merupakan usaha pembimbing (konselor) menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa (klien). Misalnya pada contoh di atas adalah pembimbing (konselor) mencari faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa, yakni faktor-faktor penyebab prestasi belajar siswa rendah dan dikucilkan dari pergaulan oleh teman-teman di sekolah dan madrasah.

5. Prognosis

Setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa, selanjutnya pembimbing atau konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diambil. Jenis bantuan apa yang bias diberikan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa.

6. Terapi

Setelah ditetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah diterapkan. Pembimbing atau konselor melaksanakan bantuan belajar atau bantuan sosial yang telah ditetapkan untuk memecahkan masalah siswa.

7. Evaluasi atau follow up

Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak. Apakah pelaksanaan pemberian bimbingan belajar dan social kepada siswa telah memberikan hasil di manapretasi belajar siswa meningkat atau perilaku siswa berubah sehingga mulai disenangi teman-temannya atau belum. apakah sudah memberikan hasil apa langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil? Begitu juga sebaliknya apabila belum berhasil.

B. Bullying

1. Pengertian Bullying

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti benteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut istilah *bullying* dengan istilah *mobbing*. Istilah asli yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu mob adalah kelompok yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan.

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti menggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan meyakat (berasal dari kata sekat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Sedangkan secara terminologi menurut Tattum bullying adalah "... *the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*". Kemudian, dan Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang berada dalam keadaan yang tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successive encounters*. Sementara itu Roland memberikan definisi *bullying* sebagai berikut: "*long standing violence, physical or psychological, perpetrated by an individual or group directed against an individual who can not defend himself or herself.*" Jadi dapat disimpulkan bahwa

pada dasarnya *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang sehingga dapat merugikan orang lain.³⁸

2. Penyebab *Bullying*

Seseorang yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah pada umumnya memilih korban yang memiliki karakter yang pendiam, sikap korban yang tidak memenuhi keinginan pelaku dan adanya tradisi yang terjadi di suatu sekolah, selain itu siswa yang sulit bergaul adalah ciri yang bisa dijadikan korban *bullying*, Papalia : menyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki karakteristik untuk melakukan dominasi terhadap orang lain melalui kekerasan, dan mereka menunjukkan sedikit atau tidak ada rasa empati pada korban mereka.³⁹

Selain itu ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, antara lain adalah faktor kepribadian, komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orangtuanya, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah.

Pertama, faktor kepribadian yang memberikan kontribusi besar pada siswa dalam melakukan perilaku *bullying* atau menjadi pelaku *bullying*. Menurut Benitez & Justicia, pelaku *bullying* cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat. Adapun Novianti mengemukakan, bahwa salah satu

³⁸Wiyani, Novan Ardy, *Save our...*, h. 12.

³⁹ Rachmah, D. N. (2016). Empati Pada Pelaku *Bullying*, *Jurnal Ecopsy*, Vol.1 No.2.

faktor terbesar penyebab siswa melakukan *bullying* adalah temperamen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial siswa. Siswa yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan dengan yang pasif atau pemalu dan pendiam.

Kedua, faktor komunikasi interpersonal siswa dengan orangtuanya. Siswa remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif seperti cercaan akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan terhadap remaja, membuat siswa remaja memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*.

Ketiga adalah pengaruh kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Benitez dan Justicia kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “partner” siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan.

Keempat, iklim sekolah juga memberikan pengaruh pada siswa untuk menjadi pelaku *bullying*. Setiawati berpendapat bahwa kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan para siswa sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan

intimidasi pada siswa yang lain. Menurut Novianti, tingkat pengawasan disekolah sangat menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi perilaku *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan disekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan.

Roland mengemukakan bahwa perilaku *bullying* dan hubungan yang mempengaruhinya telah diuji keabsahannya di beberapa negara dan ditemukan adanya faktor-faktor yang signifikan yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada kesehatan psikologis dan perkembangan fisik. Kemungkinan para siswa menjadi pelaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa variabel. Beberapa studi telah mengidentifikasi variabel umum yang terdiri dari empat domain yaitu individual, hubungan keluarga, kelompok teman sebaya dan sekolah, yang mana berkontribusi pada siswa dalam berperilaku *bullying*.⁴⁰

3. Dampak Bullying

Dampak yang biasanya dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah

⁴⁰ Usman Irvan, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying". *Humanitas*, Vol. X No.1 Januari 2013, h.51-52.

diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.⁴¹

Pada beberapa kasus dampak fisik akibat *bullying* bisa mengakibatkan kematian. Sedangkan dampak psikologis *bullying* antarlain menurunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi yang negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, malu, takut, sedih dan tidak nyaman, terancam dan cemas. Namun, korban tidak merasa berdaya menghadapinya. Tindakan kekerasan di sekolah juga berdampak pada ingin pindah sekolah, atau keluarnya seseorang siswa dari sekolah, dan sering tidak masuk sekolah. Selain itu juga dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan prestasi akademik yang terus terganggu.⁴² Sementara untuk siswa yang biasa menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawannya berada pada resiko seperti menjadi penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan, rasa keamanan diri yang rendah.

Dampak buruk dari tindakan *bullying* sangat membahayakan terutama bagi keberlangsungan belajar siswa di sekolah, siswa akan sulit mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Bahkan tidak hanya di sekolah di lingkungan masyarakat

⁴¹ Wiyani, Novan Ardy, *Save our...*, h. 16.

⁴² Wiyani, Novan Ardy, *Save our...*, h.66.

bullying juga ikut andil dalam penyebab tindak kriminal. Tidak hanya itu semuapihak ikut menanggung dampak buruk *bullying*, tidak hanya korban bahkan pelaku dan siswa yang melihat kejadian *bullying* itu memiliki dampak yang buruk. Terlebih jika *bullying* dilakukan terus menerus tentu akan menimbulkan efek yang tidak baik.⁴³

Dikarenakan dampak yang begitu besar dari perilaku *bullying* verbal terhadap kenyamanan dan keberlangsungan hidup setiap individu maka jauh-jauh hari Allah SWT telah memperingati akan hal tersebut dalam Al-Qur'an, yang berisi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q.S.Al-Hujurat:11)”⁴⁴

⁴³Prahardika, A. N. (2014), “Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa”. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 NO.1, 50-56.

⁴⁴ Al-Quran Nur Qarim terjemahan, (Jawa Barat: Sygma Examedia Arkanlema, 2007) h.514.

4. Mengantisipasi *Bullying*

Dalam rangka menanggulangi dan mengantisipasi *bullying* di sekolah, maka perlu upaya-upaya bimbingan konseling yang terintegrasi. Pelaksanaan pemberian bimbingan konseling kepada siswa sebagai pelaku dan penderita *bullying* atau guru-guru dan staf sekolah sebagai pelaku bisa dengan konseling kelompok atau konseling individual. Pendekatan bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di sekolah ini bisa menggunakan pendekatan eklektik, yaitu suatu pendekatan yang terintegrasi seperti pendekatan perilaku, pendekatan yang berpusat pada pribadi, pendekatan transaksi analitik, humanistik dan lain sebagainya.

Masalah *bullying* harus dicegah dan ditangani secara intern di lingkungan sekolah, hal ini dilakukan dengan membuat program *peaceful school* dengan melibatkan guru, siswa, orang tua siswa, dan komunitas di lingkungan sekolah. Dalam menangani masalah *bullying*, sangat penting untuk diselesaikan secepat mungkin sebelum menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan pribadi dan pendidikan siswa. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pihak berwajib terpaksa dilibatkan sebagai upaya terakhir atau karena berdasarkan pertimbangan berbagai faktor sebagai berikut⁴⁵:

1. Kasusnya berpotensi dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang serius terhadap korban.

⁴⁵ Wiyani, Novan Ardy, *Save our...*, h. 69.

2. Cara lain gagal atau tidak tepat karena masalahnya serius, sehingga dengan melaporkan pada polisi diharapkan kasus *bullying* tidak akan terjadi lagi dan akan membantu korban.
3. Ada juga kemungkinan kasus *bullying* tidak hanya terjadi di dalam tapi juga terjadi di luar lingkungan sekolah. Dalam hal demikian, guru dan orangtua siswa perlu bekerja sama dengan polisi.

Pentingnya mengantisipasi perilaku *bullying* juga dibahas dalam Al-Qur'an, dimana Allah SWT. Mengancam memberikan azab yang pedih terhadap pelaku penghinaan, :

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عٰهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَفْتِمُوا لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ٧

Aartinya:

“(orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (QS. At-Taubah :79)”⁴⁶

C. Hakekat *Bullying* Verbal

Bullying verbal atau intimidasi secara lisan adalah salah satu jenis *bullying* yang sulit terdeteksi karena serangannya lebih banyak terjadi bila tidak ada orang dewasa disekitarnya. Intimidasi ini memang tidak meninggalkan kerusakan fisik, tetapi tipe intimidasi ini dapat mengakibatkan dampak psikologis yang dalam pada

⁴⁶Al-Quran Nur Qarim terjemahan, (Jawa Barat: Sygma Examedia Arkanlema. 2007) h. 199.

korbannya. *Bullying* verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. *Bullying* verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. Orangtua dan guru tidak selalu tanggap akan tipe intimidasi ini karena tidak ada bukti kerusakan fisik dan si korban mungkin terlalu takut untuk berterus terang.

WL Voor mengatakan: “*VerbalBullying is by far the most common form throughoutthe school years. Hurtful names or cruel jokes aboutidiosyncrasies, appearance, clothes, ethnicity, race,gender, sexual orientation, religion or disabilities areall forms of bullying verbal*”. *Bullying* verbal kerapditemui di sekolah. Menyebut nama dengan sembarangan atau membuat sebagai lelucon yang aneh, cara berpakaian, etnis, gender, orientasi seksual, agama atau ketidakmampuan merupakan semua bentuk *bullying* verbal.⁴⁷

⁴⁷Dwi Lestari ” Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi”. Jurnal Pendidikan Penabur, Vol. No. 21, Desember 2013, h. 23-24.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian sekripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh penulis di tempat penelitian.⁴⁸

Menurut Basrowi penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif”. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif terletak pada “fokus penelitian, yaitu kajian secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus atau fenomena”.⁴⁹

Data yang di butuhkan berbentuk uraian yang menggambarkan peristiwa, proses, atau keadaan tertentu. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan meneliti pada proses pengantisipasi prilaku *bullying*, khususnya peran guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.

⁴⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

⁴⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.20.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam skripsi ini maka penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Darussalam Aceh Besar.

b. Waktu Penelitian

Adapun mengenai waktu pelaksanaan penelitian skripsi ini, penulis membutuhkan waktu selama minimal 3 bulan, terhitung dari tanggal 20 Maret 2017 sampai dengan 02 Juni 2016, untuk melakukan penelitian yang terdiri dari kegiatan wawancara, observasi serta menelaah data dokumentasi dari SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.

C. Subjek Penelitian

Subjek ialah :“pokok kalimat; orang yang dipakai untuk percobaan”⁵⁰. Sedangkan menurut Bambang Prasetyo “subjek penelitian merupakan kasus atau

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 130.

orang yang diikuti sertakan dalam penelitian tempat peneliti mengukur variabel-variabel penelitiannya”.⁵¹ Penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu, penulis memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan serta subjek yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling serta kepala sekolah, di SMPN 01 Darussalam dan 16 orang siswa-siswi kelas XIII di SMP Negeri 1 Darussalam, jadi jumlah subjek penelitian ini berjumlah 18 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi adalah “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”.⁵²

⁵¹Bambang Prasetyo dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 158.

⁵²Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: UGM, 1997), 56.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung kelapangan, observasi ini bertujuan untuk melihat peran guru BK dalam memberikan layanan informasi, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator, kepada siswa kelas XIII di SMPN 01 Darussalam . observasi dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi.

2. Wawancara

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara”⁵³. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru BK dan siswa. Wawancara yang dilaksanakan kepada guru BK bertujuan untuk menguatkan hasil observasi dan menambah informasi mengenai peran guru bimbingan dan konseling, serta langkah-langkah yang ditempuh guru BK dalam mengantisipasi *bullying* verbal. wawancara kepada siswa, serta Kepala sekolah dilaksanakan untuk mengetahui informasi mengenai peran guru BK dalam dalam mengantisipasi *bullying* verbal di SMPN 01 Darussalam. wawancara dalam penelitian ini di laksanakan menggunakan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

⁵³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 132.

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa, “Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”⁵⁴. Dokumentasi yaitu mengumpulkan informasi tertulis mengenai sikap belajar siswa seperti data tentang buku rapot siswa, absensi, foto, dan sebagainya.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan Triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berdasarkan penelitian ini, penulis berusaha memperoleh keabsahan temuannya. Teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan temuan tersebut yaitu teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul, agar tidak terjadi salah memasukkan data yang terkumpul. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lain. Menurut Denzin dalam kutipan Lexy J. Moleong, membedakan kepada tiga macam triangulasi yaitu: triangulasi sumber, metode, dan teori”⁵⁵.

⁵⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006), 221.

Berdasarkan uraian di atas, triangulasi yaitu teknik untuk memudahkan mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang diteliti. Untuk mengolah data kualitatif yang berkenaan peran guru bimbingan konseling dalam menumbuhkan sikap belajar siswa di SMP Negeri 1 Darussalam, maka penulis menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu ”membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”.

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Data harus diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya, dalam penelitian ini analisis dilakukan sebelum dan sesudah penelitian.⁵⁶ Adapun yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif, yaitu dengan langkah-langkah:

a. *Data reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data menurut Sugiyono, berarti “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu”.⁵⁷ Setelah direduksi, data akan diberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil observasi, dan dapat memudahkan dalam mencari data yang masih diperlukan oleh peneliti. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 330.

⁵⁶ Moh.Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 128.

⁵⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 338.

mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah ada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah mereduksi data makalangkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Menurut Nana Sudjana, “Penyajian data yaitu merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis”.⁵⁸ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Cara yang paling seringdi gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah“ dengan teksnaratif”.⁵⁹

c. *Verification* (verifikasi)

Setelah mereduksi data-data dan penyajian data, maka langkah terakhir adalah dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Nana Sujdana

⁵⁸ Nana Sujdana, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2008), h. 215.

⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 341.

“verifikasi data yaitu melakukan pencarian makna dari kata yang dikumpulkan secara lebih teliti”.⁶⁰

Dikemukakan juga oleh Sugiyono bahwa: “kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada”.⁶¹ Temuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry 2014 yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, tahun 2014.

⁶⁰ Nana Sujdana, *Penelitian Pendidikan...*, h. 215.

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 4.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi bullying verbal di SMPN 1 Darussalam.

A. Gambaran lokasi penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Darussalam secara ringkas data yang didapatkan adalah sebagai berikut;

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Darussalam

Alamat Sekolah : Jln. Lambaroangan, Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar.

Tabel. 1 Keadaan Fisik Sekolah

No.	Jenis Bangunan	Luas
1.	Luas bangunan	1.586,5 m ²
2.	Luas Halaman	2103,25 m ²
3.	Ukuran Ruang Kelas	7x 9 x 4 = 252 m ²
4.	Jumlah Ruang Belajar	13 ruang
5.	Ruang KA, pustaka	1 x 12 x 7 = 84 m ²
6.	Lab komputer	1 x 7 x 9 = 63 m ²
7.	Ruang Dewan Guru	17 x 10 = 170 m ²
8.	Ruang kepala sekolah	4 x 11 = 120 m ²
9.	Ruang Tata Usaha	5 x 9 = 45 m ²
10.	Ruang WC Guru	2 x 1,5 x 2 = 6 m ²
11.	Ruang WC Siswa	11 x 1 x 1,5 = 16,5 m ²
12.	Laboratorium	10 x 12 = 120 m ²

13.	Perpustakaan	$7 \times 1 = 84 \text{ m}^2$
-----	--------------	-------------------------------

Tabel. 2 Data Guru dan Siswa

No	Guru	Jumlah
1.	Honoror	2
2.	Pegawai TU tetap	3
3.	Pegawai honoror TU	3
4.	Honoror pustaka	1
5.	Penjaga sekolah	1
6.	Satpam	1
7.	Jumlah guru seluruh	29

Tabel 3 Jumlah Siswa Perkelas

No.	Populasi	Jumlah siswa
1.	Kelas VII ₁	26
2.	Kelas VII ₂	28
3.	Kelas VII ₃	25
4.	Kelas VII ₄	28
5.	Kelas VIII ₁	21
6.	Kelas VIII ₂	21
7.	Kelas VIII ₃	19
8.	Kelas VIII ₄	20
9.	Kelas VIII ₅	20
10.	Kelas IX ₁	25
11.	Kelas IX ₂	24
12.	Kelas IX ₃	23
13.	Kelas IX ⁴	24
	Jumlah siswa	304

B. Hasil Analisis Data

Dalam memperoleh hasil penelitian tentang peran guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal di SMPN 1 Darussalam, telah dilakukan penelitian dalam upaya menemukan atau menelusuri substansi dari permasalahan yang terkait dengan peran guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal. Adapun hasil penelitian merupakan data yang diolah berdasarkan teknik analisis data. Sedangkan cara penulis memperoleh data didasarkan pada instrument penelitian seperti observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Wakil Kepala Sekolah dan sebagai sampel untuk mendapatkan data dari siswa terhadap kasus *bullying* verbal, peneliti juga membagikan angket wawancara.

1. Apakah dengan adanya guru bimbingan dan konseling dapat mengantisipasi *bullying* verbal

Untuk mengetahui apakah dengan adanya guru bimbingan konseling dapat mengantisipasi *bullying* verbal. Peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah dan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

Wawancara guru BK ⁶². Ketika peneliti bertanya apakah pernah terjadi *bullying* verbal di SMPN 1 Darussalam, guru BK menyatakan pernah terjadi namun masih jarang diketahui kasus demikian. Selanjutnya beliau juga menanggapi

⁶² Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 5 April 2017.

contoh kasus yang pernah terjadi yaitu seperti mereka bertutur kata sesama teman dengan menggunakan kata-kata kasar, bukan bermaksud menyakiti perasaan teman, tapi lebih ke watak anak-anak yang beragam wataknya baik itu yang berasal dari daerah pesisir yang memiliki suara lantang.

Wawancara wakil kepala sekolah⁶³. Menurut bapak apakah dengan adanya guru bimbingan konseling dapat mengantisipasi bullying verbal selama ini di SMPN 1 Darussalam.? Tanggapan Wakil kepala sekolah, lumayan membantu, cukup memiliki peran dalam mangantisipasi maupun mengatasi kasus bullying verbal.

Wawancara wakil kepala sekolah⁶⁴. Apakah guru bidang studi ikut ambil andil dalam menangani kasus serupa ? Tanggapan Wakil kepala sekolah, ya, selain guru BK guru bidang studi juga berperan dalam mengantisipasi ataupun mengatasi bullying verbal, jika guru bidang studi juga menemukan kasus serupa, jika memang tidak sanggup menanganinya baru di alihkan ke guru BK.

2. Usaha-usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal

Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi kasus bullying verbal. Peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah dan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

⁶³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Tanggal 5 April 2017.

⁶⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Tanggal 5 April 2017.

Wawancara guru BK⁶⁵. Bagaimana dengan bullying verbal, apakah pernah terjadi di SMPN 1 Darussalam ? Tanggapan Guru BK, Pernah, namun jarang terjadi, jarang diketahui kasus demikian.

Wawancara guru BK⁶⁶. Bisakah bapak ceritakan kasus bullying verbal yang pernah bapak temui ? Tanggapan Guru BK, contoh kasusnya seperti mereka bertutur kata sesama teman dengan menggunakan kata-kata kasar, bukan bermaksud menyakiti perasaan teman, tapi lebih ke watak anak-anak yang beragam wataknya baik itu yang berasal dari daerah pesisir yang memiliki suara lantang.

Wawancara guru BK⁶⁷. Bagaimana bapak menyelesaikan kasus bullying verbal tersebut ? Tanggapan Guru BK, kita panggil yang bersangkutan, menanyakan permasalahan kenapa bisa demikian, seterusnya di beri nasehat, arahan, bimbingan maupun konseling terhadap siswa tersebut. Jika memang kasusnya berat yang berpotensi terjadinya perkelahian, maka segera dilakukan mediasi dan perdamaian agar kasus serupa tidak terulang lagi.

Wawancara guru BK⁶⁸. Menurut bapak kasus seperti ini dipicu oleh hal seperti apa ? Tanggapan Guru BK, Menurut saya ya karna karakter maupun latar

⁶⁵ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 5 April 2017.

⁶⁶ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 5 April 2017.

⁶⁷ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 5 April 2017.

⁶⁸ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 5 April 2017.

belakang siswa yang beragam, yang tutur kata yang biasa mereka gunakan yang intonasi maupun logat yang agak kasar, kurangnya pengawasan dari orang tua murid.

Wawancara wakil kepala sekolah ⁶⁹. Menurut bapak bagaimana guru bimbingan konseling berperan dalam mengantisipasi bullying verbal.? Tanggapan Wakil kepala sekolah, biasanya beliau menasehati secara langsung atau pun dipanggil secara khusus untuk di bimbing dan di nasehati.

3. Hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal

Untuk mengetahui hambatan apa saja yang ditemui guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi kasus bullying verbal. Peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah dan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

Wawancara guru BK ⁷⁰. Apa saja hambatan yang pernah bapak temui selama menjadi guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Darussalam. ? Tanggapan Guru BK, yang menjadi hambatan dalam menjalankan tugas sebagai guru Bimbingan konseling antara lain tidak adanya ruang khusus BK yang dapat menunjang peran dan kinerja guru BK, selain itu banyak guru bidang studi yang kurang

⁶⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Tanggal 5 April 2017

⁷⁰ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 5 April 2017.

paham akan tugas dan peran guru bk dalam memberi layanan bimbingan konseling, sehingga sering terjadi kesalahpahaman antara guru bidang studi dengan guru Bimbingan konseling dalam melakukan bimbingan terhadap siswa.

Wawancara guru BK ⁷¹. Menurut bapak kasus seperti ini dipicu oleh hal seperti apa ? Tanggapan Guru BK, Menurut saya ya karna karakter maupun latar belakang siswa yang beragam, yang tutur kata yang biasa mereka gunakan yang intonasi maupun logat yang agak kasar, kurangnya pengawasan dari orang tua murid.

Wawancara wakil kepala sekolah ⁷². Bagaimana respon bapak terhadap seminar/workshop tentang pentingnya peran guru bimbingan konseling dan mengantisipasi *bullying* verbal ? Tanggapan Wakil kepala sekolah, Untuk guru bidang studi sering mendapat undangan pelatihan ataupun workshop. Akan tetapi untuk guru BK sangat jarang mendapat pelatihan ataupun workshop serupa.

Demi kesempurnaan sebuah penelitian tentang peran guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal di SMPN 1 Darussalam, maka oleh karena itu peneliti juga melibatkan siswa dalam mengumpulkan data. Berdasarkan instrumen angket yang dibagikan kepada 16 siswa sehingga dapat di simpulkan seperti di bawah ini.

⁷¹Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 5 April 2017.

⁷² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Tanggal 5 April 2017.

Wawancara dengan siwa . Apakah Anda pernah melihat teman melakukan *bullying*, menghina, mengejek atau mengucilkan? 14 orang siswa menyatakan pernah melihat teman melakukan *bullying*, menghina, mengejek atau mengucilkan sedangkan 2 orang siswa menyatakan sebaliknya.⁷³

Wawancara dengan siwa. Apakah Anda pernah terlibat dalam tindakan tersebut? 5 orang siswa menyatakan pernah terlibat dalam tindakan *bullying* verbal sedangkan 11 orang siswa menyatakan tidak pernah.

W.SW. Apakah Anda pernah ketahuan oleh guru ketika melakukan *bullying*, menghina, mengejek atau mengucilkan? 4 orang siswa menyatakan pernah ketahuan oleh guru ketika melakukan *bullying*, menghina, mengejek atau mengucilkan.⁷⁴

Wawancara dengan siwa. Jika pernah, apakah dilaporkan kepada guru bimbingan konseling? 6 orang siswa menyatakan dilaporkan kepada guru bimbingan konseling dan 9 orang siswa menyatakan sebaliknya.

Wawancara dengan siwa. Jika pernah, apa tindakan yang dilakukan guru bimbingan konseling terhadap perilaku Anda? Seluruh siswa yaitu sejumlah 16 orang menyatakan hal yang sama bahwa mereka ditegur dan diberi nasehat.

⁷³Wawancara dengan siswa, Tanggal 5 April 2017

⁷⁴Wawancara dengan siswa, Tanggal 5 April 2017

Wawancara dengan siswa. Apakah guru bimbingan konseling pernah memberi nasehat atau konseling tentang buruknya tindakan bullying verbal seperti menghina, mencaci, mengejek? 16 orang siswa menyatakan pernah diberi nasihat atau konseling oleh guru bimbingan konseling tentang buruknya tindakan *bullying verbal* seperti menghina, mencaci, mengejek.⁷⁵

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Apakah dengan adanya guru bimbingan dan konseling dapat mengantisipasi *bullying verbal* di SMP Negeri 1 Darussalam.

Penelitian mengenai peran Guru Bimbingan Konseling dalam mengantisipasi bullying verbal di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh besar, berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, siswa serta wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 Darussalam Aceh besar, bahwa dengan adanya guru bimbingan konseling dapat mengatasi permasalahan bullying serta cukup berperan dalam upaya mengantisipasi tindakan *bullying verbal* terlihat dari sedikitnya kasus *bullying verbal* di ikuti dengan penyelesaian masalah tersebut dengan baik oleh guru bimbingan konseling, di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh besar.

Wiyani juga mengemukakan betapa perlunya penanganan terhadap kasus bullying verbal dan memerlukan penanganan serius terutama dari guru

⁷⁵Wawancara dengan Siswa, Tanggal 5 April 2017.

bimbingan konseling, wiyani mengemukakan bahwa Dalam rangka menanggulangi dan mengantisipasi *bullying* di sekolah, maka perlu upaya-upaya bimbingan konseling yang terintegrasi. Pelaksanaan pemberian bimbingan konseling kepada siswa sebagai pelaku dan penderita bullying atau guru-guru dan staf sekolah sebagai pelaku bisa dengan konseling kelompok atau konseling individual. Pendekatan bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di sekolah ini bisa menggunakan pendekatan eklektik, yaitu suatu pendekatan yang terintegrasi seperti pendekatan perilaku, pendekatan yang berpusat pada pribadi, pendekatan transaksi analitik, humanistik dan lain sebagainya.

2. Usaha-usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal di SMP Negeri 1 Darussalam.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, siswa serta wakil kepala sekolah di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh besar, adapun usaha-usaha mengantisipasi tindakan bullying verbal, yakni melalui dengan melaksanakan proses bimbingan dan konseling serta layanan-layanan pendukung lainnya yang mencakup usaha preventif, usaha kuratif/reprentif.

Berdasarkan uraian diatas bahwasanya senada dengan apa yang Wiyani mengemukakan yaitu, dalam rangka menanggulangi *bullying* di sekolah perlu adanya upaya-upaya bimbingan dan konseling yang terintegrasi

dan berkelanjutan. Pelaksanaan pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa sebagai pelaku dan penderita *bullying* atau guru-guru dan staf sekolah sebagai pelaku bisa dengan konseling kelompok atau konseling individual. Pendekatan bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di sekolah.

3. Hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh besar.

Merujuk pada jawaban guru bimbingan konseling serta wakil kepala sekolah di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh besar. Pada sesi wawancara adapun hambatannya yaitu : tidak adanya fasilitas ruang khusus guru BK dalam memaksimalkan kinerja, serta kurangnya pemahaman beberapa guru bidang studi terhadap peran dan ranahnya guru BK sehingga pernah terjadi kesalah pahaman. Kurangnya pelatihan peningkatan kompetensi guru bimbingan konseling yang seharusnya bisa meningkatkan kemampuan guru bimbingan konseling. Dan habatan pada saat proses menngntisipasi *bullying* verbal. Pada umunya permasalahan yang ditemui meliputi karakter siswa yang berbeda-beda, kurang perhatian orang tua, lingkungan sekitar sekolah, maupun dalam lingkungan sosial bermasyarkat.

Berdasarkan uraian diatas bahwasanya searah dengan apa yang di sampaikan oleh Roland yaitu perilaku *bullying* dan hubungan yang mempengaruhinya telah diuji keabsahannya di beberapa negara dan ditemukan

adanya faktor-faktor yang signifikan yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada kesehatan psikologis dan perkembangan fisik. Kemungkinan para siswa menjadi pelaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa variabel. Beberapa studi telah mengidentifikasi variabel umum yang terdiri dari empat domain yaitu individual, hubungan keluarga, kelompok teman sebaya dan sekolah, yang mana berkontribusi pada siswa dalam berperilaku *bullying*.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Setelah penulis menguraikan beberapa bab dan sub bab di atas baik yang bersifat teori maupun hasil penelitian dalam pembahasan skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran guru Bimbingan konseling di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar, berdasarkan hasil obsefasi beserta wawancara terhadap guru BK, Wakil Kepala Sekolah, serta siswa, dapat diperoleh kesimpulan bahwa peran guru BK cukup berperan dalam menangani serta mengantisipasi tindakan *bullying verbal*. Tindakan kekerasan *bullying verbal* yang terjadi di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar masih tergolong ringan dan masih dalam hal yang wajar, sehingga dapat di tangani dengan baik oleh guru BK.
2. Adapun usaha-usaha mengantisipasi tindakan *bullying verbal* yang di laksanakan di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar melalui usaha bimbingan dan konseling meliputi: usaha preventif, usaha kuratif/korektif serta usaha represif.
3. Hambatan yang ditemui guru BK dalam menjalankan perannya untuk membimbing siswa antara laian: fasilitas yang kurang memadai, kurangnya pemahan guru bidang studi lain terhadap peran guru bimbingan konseling.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada kepala sekolah
 - a. Demi kelancaran pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Darussalam Aceh Bbesar, maka alangkah baiknya jika disempurnakan fasilitas pendukung bimbingan konseling.
2. Kepada bimbingan konseling
 - a. Demi kesuksesan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan perannya maka perlu adanya penyempurnaan dan penertiban masalah teknis dan administrasi.
 - b. Lebih gencar melakukan publikasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling
 - c. Untuk menilai sejauh mana hasil yang di capai maka, perlu adanya peninjauan kembali terhadap program-program yang dicanangkan.
 - d. Demi hasil yang lebih baik, alangkah baiknya usaha penanggulangan serta pengantisipasi terhadap tindakan *bullying* verbal lebih ditingkatkan baik yang bersifat preventif, kuratif, maupun represif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Syamsudin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Adhipura Anak Agung Ngurah. 2013. *Bimbingan konseling (aplikasi di sekolah dasar dan taman kanak-kanak)*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Andi Riswandi Buana Putra “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/201”.*Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.
- Bagong Suyanto. 2008. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: kereta Kencana Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bambang Prasetyo dkk, 2005.*Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Basrowidan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Lestari ”Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi” *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. No. 21, Desember 2013, h. 23-24.
- Helen Cowei and Dawn Jennifer. 2009. *Penanganan Kekerasan di Sekolah Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*. Jakarta: Indeks.
- Latipu. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Moh.Surya dan Rahman Natawijaya. 2001. *Mayteri Pokok Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Dekditbud-UT.
- Moh. Kasiram, 2008. *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Malang Press.
- Nana Sujdana, 2008. *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Erman Amti.2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prahardika, A. N. (2014). Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 NO.1, 50-56.
- Rachmah, D. N. (2016). Empati Pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy*, Vol.1 No.2.
- Samsul Yusuf & Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sunarto Dar Agung. 2002. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Takhir Saputra. 2013. *Pendidikan Pasca Konflik*. Yogyakarta: Ikis Printing Cemerlang.
- Sutrisno Hadi, 1997. *Metodologi Rresearch*, Yogyakarta: UGM,
- Suharsimi Arikunto, 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Usman Irvan, “Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying”. *Humanitas*, Vol. X No.1 Januari 2013, h.51-52.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save our Children From School Bullying*. jogjakarta: Arruzz Media.
- Lexy Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.6/7456/2016

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi n tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan

b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;

5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh

9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;

10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;

11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 20 Juni 2016

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:

1. Dr. Basidin Mirzal, M.Pd sebagai Pembimbing Pertama

2. Ainul Mardhiah, MA sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi:

Nama : Amir Khalis

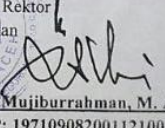
NIM : 271 223 015

Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Bullying Verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap tahun Akademik 2016/2017

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan inin.

Ditetapkan : Banda Aceh
 Pada tanggal : 04 Agustus 2016
 An. Rektor
 Dekan

Dr. Mujiburrahman, M. Ag
 NIP: 197109082001121001

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);

2. Ketua Prodi MPI FTK

3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan

4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B - 2653 /Un.08/FTK I/TL.00/03/2017
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

17 Maret 2017

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Amir Khalis
N I M : 271 223 015
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : X
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jln. Lambaro Angan, Desa Miruek Taman

Untuk mengumpulkan data pada:

SMPN 1 Darussalam

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Bullying Verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Sri Suyanta

Kode: 7420

Lampiran 3

	
PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR	
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	
Jalan T. Bachtiar Panglima Polem, SH. Kota Jantho (23918) Telepon. (0651)92156 Fax. (0651) 92389 Email : dinaspendidikanacehbesar@gmail.com Website : www.disdikacehbesar.org	

Nomor	: 070/ 252 /2017	Kota Jantho, 23 Maret 2017
Lamp	: -	Kepada Yth,
Hal	: <u>Izin Mengumpulkan Data</u>	Kepala SMP Negeri 1 Darussalam
		Kabupaten Aceh Besar
		di-
		Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor : B- 2653/Un.08/FTK I/TL.00/03/2017 tanggal 17 Maret 2017, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar memberi izin kepada :

Nama	: Amir Khalis
NPM	: 271 223 015
Prodi / Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam
Semester	: X

Untuk melakukan mengumpulkan data di SMP Negeri 1 Darussalam Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar untuk keperluan penyusunan Skripsi yang berjudul :

"PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGANTISIPASI BULLYING VERBAL DI SMP NEGERI 1 DARUSSALM ACEH BESAR"

Setelah mengadakan penelitian 1 (satu) eks laporan dikirim ke SMPN 1 Darussalam Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

a.n. Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan
Kabupaten Aceh Besar
Kasi Kelambagaan Sanpras Bidang
Pendidikan


Safrizal N. Sos
Nip. 19870429 200701 1004

Tembusan :

1. Ketua Prodi yang bersangkutan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip/Mis

Lampiran 4



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 DARUSSALAM

Jln.Lambaro Angan Nomor : 42 Kabupaten Aceh Besar
Telp. (0651) 7551879 Faks..... Email : smpnegrissatu_darussalam@ymail.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 422/ 335 /2017

Sehubungan dengan Surat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar No : 070/252/2017, tanggal 23 Maret 2017 telah datang pada SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar :

Nama : AMIR KHALIS

NPM : 271 223 015

Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Semester : X

Untuk Mengumpulkan Data Penelitian yang berjudul :

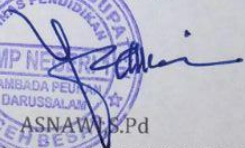
**"PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGANTISIPASI BULLYING VERBAL
DI SMP NEGERI 1 DARUSSALAM ACEH BESAR"**

Telah melakukan Penelitian pada tanggal 5 s/d 6 Juli 2017

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Lambaro Angan, 20 Juli 2017

Kepala Sekolah,



ASNAWI S.Pd
Nip. 196201 19198403 1 011

Lampiran 5

INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH/WAKIL

1. Apakah di SMPN 1 Darussalam pernah ditemukan kasus bullying verbal ?
2. Menurut bapak apakah dengan adanya guru bimbingan konseling dapat mengantisipasi?
3. Menurut bapak bagaimana guru bimbingan konseling berpera dalam mengantisipasi bullying verbal.?
4. Apakah guru bidang studi ikut ambil andil dalam menangani kasus serupa ?
5. Bagaimana respon bapak terhadap seminar/workshop tentang pentingnya peran guru bimbingan konseling dan mengantisipasi billying verbal ?

Lampiran 6

INSTRUMEN WAWANCARA GURU BIMBINGAN KONSELING

1. Apa saja hambatan yang pernah bapak temui selama menjadi guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Darussalam. ?
2. Bagaimana dengan bullying verbal, apakah pernah terjadi di SMPN 1 Darussalam ?
3. Bisakah bapak ceritakan kasus bullying verbal yang pernah bapak temui ?
4. Bagaimana bapak menyelesaikan kasus bullying verbal tersebut ?
5. Dan bagaimana cara bapak mengantisipasi kasusserupa agar tidak terjadi lagi ?\
6. Menurut bapak kasus seperti ini dipicu oleh hal seperti apa ?

Lampiran 7

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

1. Apakah kamu pernah melihat teman anda melakukan bullying, menghina, mengejek, mengucilkan ?

Jawab :

2. Apakah kamu pernah terlibat dalam tindakan tersebut ?

Jawab :

3. Apakah kamu pernah ketahuan oleh guru, ketika melakukan bullying, menghina, mengejek, mengucilkan ?

Jawab :

4. Jika pernah apakah dilaporkan kepada guru bimbingan konseling ?

Jawab :

5. Jika pernah apa tindakan yang dilakukan guru bimbingan konseling terhadap perilaku anda ?

Jawab :

6. Apakah Guru bimbingan konseling pernah memberi nasehat atau konseling tentang buruknya tindakan Bullying Verbal (menghina, mencaci, mengejek) ?

Jawab :

Lampiran 8

FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



DOKUMEN OBSERVASI



WAWANCARA GURU BIMBINGAN KONSELING



WAWANCARA WAKIL KEPALA SEKOLAH



WAWANCARA WAKIL KEPALA SEKOLAH



PROSES WAWANCARA SISWA

Lampiran 9

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Amir Khalis
NIM : 271223015
Tempat/tanggal lahir : Miruek Taman, 20 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Miruek Taman, Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar
No. HP : 085360866025

Riwayat Pendidikan

SD	:	MIN Miruek Taman	Lulus tahun 2006
SMP	:	MTsN Tungkob	Lulus tahun 2009
SMA	:	MAN 3 Banda Aceh	Lulus tahun 2012
Universitas/ Fak / Jur	:	UIN Ar-Raniry/Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam	

Daftar Riwayat Orang Tua

Nama Ayah : Burhanuddin
 Nama Ibu : Ruslaini
 Pekerjaan Ayah : Pensiunan PNS
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Desa Miruek Taman, Kec. Darussalam Kab. Aceh
 Besar

Banda Aceh, 25 November 2017

Penulis